

Hubungan antara Kekerasan Seksual dengan Fungsi Seksual Perempuan Di Kabupaten Jember (Association Between Sexual Violence with Female Sexual Function in Jember Regency)

Zuhratul Rofidah, Ni'mal Baroya, Dwi Martiana Wati
Bagian Epidemiologi dan Biostatistika Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: fidahesa@yahoo.com

Abstract

Sexual violence affects women's sexual health. Sexual violence not only affects the reproductive organs physically, but also have an impact on psychological or mental condition of the victim. The goal of research to analyze the association between sexual violence with female sexual function in Jember regency through approach cross sectional research subjects are married women aged 25-40 years and living with a partner were 107 people with a sampling technique using method multistage random sampling. Data obtained are presented in tables and analyzed using chi-square test and logistic regression test with significance level of 95% ($\alpha = 0,05$). The results showed that most women experience sexual coercion, so most women experience problems with sexual function. Women with age ≥ 30 years, low education level, did not work, low income, marital 0-9 years old, and has 2 children are more likely to experience sexual violence. Women with age ≥ 30 years, low education level, did not work, low income, marital 10-20 years old, and has 2 children are more likely to experience sexual dysfunction. The experience of sexual violence and the level of education is the most dominant factor for women to experience sexual dysfunction. It was necessary socialization and understanding of violence against women and female sexual function to improve the reproductive health of women

Keywords: Sexual Violence, Female Sexual Function, Sexual Dysfunction

Abstrak

Tindakan kekerasan seksual mempengaruhi kesehatan seksual perempuan. Kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada organ reproduksi secara fisik, namun juga berdampak pada kondisi psikis atau mental korban. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan antara kekerasan seksual dengan fungsi seksual perempuan di Kabupaten Jember melalui pendekatan *cross sectional* dengan subjek penelitian adalah perempuan menikah yang berusia 25-40 tahun dan hidup dengan pasangan sebanyak 107 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *multistage random sampling*. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis menggunakan uji *chi-square* dan uji *regresi logistik* dengan tingkat kemaknaan sebesar 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan paling banyak mengalami pemaksaan seksual, sehingga sebagian besar perempuan mengalami permasalahan fungsi seksual. Perempuan dengan usia ≥ 30 tahun, tingkat pendidikan rendah, tidak bekerja, berpendapatan rendah, lama perkawinan 0-9 tahun, dan memiliki 2 anak lebih berpeluang untuk mengalami kekerasan seksual. Perempuan dengan usia ≥ 30 tahun, tingkat pendidikan rendah, tidak bekerja, berpendapatan rendah, lama perkawinan 10-20 tahun, dan memiliki 2 anak lebih berpeluang untuk mengalami disfungsi seksual. Pengalaman kekerasan seksual dan tingkat pendidikan merupakan faktor yang paling dominan bagi perempuan untuk mengalami disfungsi seksual. Sehingga perlu diadakan sosialisasi dan pemahaman tentang kekerasan terhadap perempuan dan fungsi seksual perempuan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Fungsi Seksual Perempuan, Disfungsi Seksual

Pendahuluan

Kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah fenomena global yang tidak terpengaruh oleh batas-batas rasial atau suku, kultur, dan kelas sosial. Di seluruh dunia, kekerasan terhadap perempuan telah menyebabkan angka kematian tinggi dan gangguan kesehatan, baik fisik maupun psikologis terhadap jutaan perempuan. *World Health Organization (WHO)* memperkirakan bahwa kekerasan merupakan penyebab kematian terbesar pada perempuan usia 15-44 tahun dibandingkan kombinasi kanker, malaria, dan kecelakaan lalu lintas^[1].

Data Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), angka kekerasan terhadap perempuan sejak 2010 terus meningkat. Peningkatan angka yang sangat tinggi terjadi antara tahun 2011 sampai tahun 2012 yang mencapai 35%. Pada tahun 2015 jumlah kasus meningkat sebesar 9% dari tahun 2014. Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat kedua setelah DKI Jakarta yakni sebanyak 1.785 kasus^[2]. Di Kabupaten Jember, terdapat 34 kasus kekerasan terhadap perempuan selama tahun 2015^[3]. Jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah kekerasan dalam rumah tangga atau ranah personal (KDRT/RP) yang mencapai angka 11.207 kasus (69%) yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 4.303 kasus (38%) disusul kekerasan seksual 3.325 kasus (30%) dengan bentuk kekerasan seksual tertinggi adalah pemerkosaan (72%), pencabulan (18%), pelecehan seksual (5%), kekerasan seksual lain (3%), melarikan anak perempuan (1%), dan percobaan perkosaan (1%)^[2].

Tindak kekerasan seksual terhadap perempuan mempengaruhi kesehatan seksual perempuan. Perempuan yang mengalami kekerasan akan kehilangan 50% produktivitasnya. Tindakan kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada organ reproduksi secara fisik, namun juga berdampak pada kondisi psikis atau mental korban^[4].

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kekerasan seksual dengan fungsi seksual perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember pada bulan September sampai Oktober 2016.

Subjek penelitian adalah perempuan menikah yang berusia 25-40 tahun dan hidup dengan pasangan sebanyak 107 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *multistage random sampling*.

Variabel bebas (*independent variable*) dari penelitian ini adalah karakteristik responden, komunikasi pasangan, dan pengalaman kekerasan seksual, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah fungsi seksual perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara berdasarkan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner komunikasi pasangan, Kuesioner *Sexual Experiences Survey – Short Form Vicimization* untuk mengukur pengalaman kekerasan seksual, dan kuesioner *Female Sexual Function Index (FSFI)* untuk mengukur fungsi seksual perempuan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis menggunakan uji *chi-square* dan uji *regresi logistik* dengan tingkat kemaknaan sebesar 5% ($\alpha=0,05$).

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian adalah perempuan menikah berusia 25-40 tahun dan hidup dengan pasangan di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak berusia < 30 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, paling banyak adalah pendidikan dasar yang sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga sebagian besar memiliki pendapatan yang rendah. Adapun ditinjau dari segi lama perkawinan, paling banyak tergolong usia perkawinan pendek sehingga sebagian besar memiliki jumlah anak < 2.

Komunikasi Pasangan

Tabel 1. Distribusi Komunikasi Pasangan

Pelaksanaan Komunikasi Pasangan	n	%
Komunikasi Tertutup	4	3,7
Komunikasi Terbuka	103	96,3
Jumlah	107	100

Tabel 1 menginformasikan bahwa sebagian besar responden menyampaikan tidak mengalami permasalahan komunikasi dengan suami.

Pengalaman Kekerasan Seksual

Tabel 2. Distribusi Pengalaman Kekerasan Seksual Responden

Pengalaman Kekerasan Seksual	n	%
Bukan Korban	39	36,4
Kontak Seksual	20	18,7
Pemaksaan Seksual	43	40,2
Percobaan Pemerkosaan	3	2,8
Pemerkosaan	2	1,9
Jumlah	107	100

Tabel 2 menginformasikan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami kekerasan seksual dalam hidupnya. Responden yang pernah mengalami kekerasan seksual, paling banyak mengalami bentuk kekerasan seksual berupa pemaksaan seksual, sehingga banyak dari responden yang pernah mendapat kekerasan fisik atau ancaman.

Fungsi Seksual Perempuan

Tabel 3. Distribusi Fungsi Seksual Perempuan

Fungsi Seksual Perempuan	n	%
Disfungsi Seksual	78	72,9
Normal	29	27,1
Jumlah	107	100

Tabel 3 menginformasikan bahwa sebagian besar responden mengalami permasalahan fungsi seksual. Berdasarkan domain fungsi seksual perempuan, skor yang tinggi pada tiap domain menunjukkan level fungsi seksual yang lebih baik.

Tabel 4. Distribusi Fungsi Seksual Perempuan Berdasarkan Domain

Domain	Skor Min	Skor Maks	Skor Rata-Rata
Keinginan	1,2	6	3,74
Gairah	0	6	3,87
Pelumasan Vagina	0	6	3,72
Orgasme	0	6	3,92
Kepuasan	0,8	6	4,00
Rasa Nyeri	0	6	3,55
Total skor	2	32,9	22,81

Analisis Hubungan antara Karakteristik Responden dan Komunikasi Pasangan dengan Pengalaman Kekerasan Seksual Perempuan

Hasil analisis bivariabel menggunakan uji *chi-square* hubungan antara karakteristik

responden dan komunikasi pasangan dengan pengalaman kekerasan seksual di dapatkan bahwa dari ketujuh variabel yang diteliti, terdapat empat variabel yang berhubungan dengan pengalaman kekerasan seksual. Keempat variabel tersebut adalah tingkat pendidikan (0,019), pekerjaan (0,0002), pendapatan (0,009), dan jumlah anak (0,041) sedangkan tiga variabel lainnya yaitu usia (0,622), lama perkawinan (0,425), dan komunikasi pasangan (0,041) tidak berhubungan dengan pengalaman kekerasan seksual.

Variabel-variabel yang berhubungan dengan pengalaman kekerasan seksual juga menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko mengalami kekerasan seksual sebesar 3,563 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi. Dari segi pekerjaan, perempuan yang tidak bekerja memiliki risiko mengalami kekerasan seksual sebesar 6,458 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang bekerja. Dari segi pendapatan, perempuan yang memiliki pendapatan rendah memiliki risiko mengalami kekerasan seksual sebesar 4,345 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang memiliki pendapatan tinggi. Dari segi jumlah anak, perempuan yang memiliki jumlah anak < 2 atau > 2 cenderung tidak mengalami kekerasan seksual sebesar 2,659 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang memiliki 2 anak.

Analisis Hubungan antara Karakteristik Responden dan Komunikasi Pasangan dengan Fungsi Seksual Perempuan

Hasil analisis bivariabel menggunakan uji *chi-square* hubungan antara karakteristik responden dan komunikasi pasangan dengan fungsi seksual perempuan diketahui bahwa terdapat satu variabel yang berhubungan dengan fungsi seksual perempuan. Variabel yang berhubungan dengan fungsi seksual perempuan yaitu tingkat pendidikan (0,001). Pada variabel usia (0,134), pekerjaan (0,070), pendapatan (0,113), lama perkawinan (0,084), jumlah anak (0,204), dan komunikasi pasangan (0,572) tidak berhubungan dengan fungsi seksual perempuan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan fungsi seksual perempuan yaitu tingkat pendidikan. Perempuan dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko mengalami disfungsi seksual sebesar 6,316 kali lebih tinggi dibandingkan

dengan perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi.

Analisis Hubungan antara Pengalaman Kekerasan Seksual dengan Fungsi Seksual Perempuan

Tabel 5. Analisis Bivariat Hubungan Pengalaman Kekerasan Seksual dengan Fungsi Seksual Perempuan

Pengalaman Kekerasan Seksual	Fungsi Seksual				P	OR
	Disfungsi		Normal			
	n	%	n	%		
Korban	57	53,3	11	10,3	0,001*	4,442 (1,803-10,942)
Bukan Korban	21	19,6	18	16,8		

*Signifikan pada $\alpha < 0,05$

Tabel 5 menginformasikan bahwa pengalaman kekerasan seksual berhubungan dengan fungsi seksual perempuan. Berdasarkan nilai OR, hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual memiliki risiko mengalami disfungsi seksual sebesar 4,442 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual.

Analisis Hubungan antara Kekerasan Seksual dengan Fungsi Seksual Perempuan Berdasarkan Karakteristik Responden dan Komunikasi Keluarga

Setelah dianalisis secara multivariat diketahui bahwa ada enam model yang didapatkan dari hasil uji regresi logistik menggunakan metode *backward*. Model I menunjukkan bahwa variabel yang dimasukkan adalah semua variabel prediktor yang terdiri atas pengalaman kekerasan seksual, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama perkawinan, dan jumlah anak. Model II menunjukkan variabel yang dikeluarkan dari model yaitu pekerjaan dikarenakan memiliki *p-value* yang paling besar tidak signifikan. Model III tanpa menggunakan variabel pekerjaan menunjukkan *p-value* yang tidak signifikan terdapat pada variabel usia, sehingga variabel usia dikeluarkan dari model III. Pada model IV terdapat satu variabel lagi yang dikeluarkan yaitu variabel pendapatan dikarenakan memiliki *p-value* yang tidak signifikan. Sama halnya pada model V, variabel jumlah anak dikeluarkan dari model dikarenakan memiliki *p-value* yang tidak

signifikan. Pada model VI diperoleh *p-value* variabel pengalaman kekerasan seksual dan tingkat pendidikan sudah signifikan, sehingga tidak ada variabel yang perlu dikeluarkan dari model dan variabel yang dipilih atau digunakan dalam model yaitu variabel pengalaman kekerasan seksual dan tingkat pendidikan (model VI).

Pembahasan

Hubungan antara Karakteristik Responden dan Komunikasi Pasangan dengan Pengalaman Kekerasan Seksual Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara karakteristik responden dan komunikasi pasangan dengan pengalaman kekerasan seksual, terdapat empat variabel yang berhubungan dengan pengalaman kekerasan seksual yakni tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anak.

Tingkat pendidikan perempuan di Kabupaten Jember paling banyak berpendidikan dasar sehingga tingkat pendidikan mempengaruhi kejadian kekerasan seksual. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk semakin mudah menerima konsep hidup sehat dan bahagia secara mandiri, kreatif, dan berkesinambungan. Semakin tinggi pendidikan formal akan semakin baik pengetahuan tentang kesehatan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana cara mengusahakan agar kehidupan menjadi sehat dan bahagia sehingga terhindar dari pertengkaran dan tindak kekerasan^[5].

Perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual di Kabupaten Jember, sebagian besar tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga terlalu sibuk mengurus keperluan rumah tangga sehingga tidak memiliki waktu untuk mencari tahu mengenai kekerasan terhadap perempuan. Ibu rumah tangga juga memiliki keterbatasan terhadap media informasi sehingga tidak memiliki pengetahuan mengenai kekerasan terhadap perempuan^[6].

Sebagian besar pendapatan perempuan di Kabupaten Jember memiliki pendapatan kurang dari Rp 1.629.000 (di bawah UMK Kabupaten Jember). Pendapatan yang rendah dapat memicu adanya kekerasan terhadap perempuan karena bertambahnya *stressor* pada keluarga^[7]. Kurangnya sumber ekonomi membuat perempuan sangat bergantung pada laki-laki sehingga rentan terhadap kekerasan, merasa

kesulitan dalam mengeluarkan diri dari kekerasan, dan menerima dengan pasrah segala bentuk kekerasan yang dialaminya^[8].

Perempuan di Kabupaten Jember lebih banyak memiliki jumlah anak yang tidak ideal yakni < 2 atau > 2. Jumlah anak banyak dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan terhadap perempuan^[9]. Semakin banyak jumlah anak yang dimiliki dalam sebuah keluarga, maka semakin tinggi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga sehingga menjadi *stressor* tersendiri bagi keluarga^[10].

Hubungan antara Karakteristik Responden dan Komunikasi Pasangan dengan Fungsi Seksual Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara karakteristik responden dan komunikasi pasangan dengan fungsi seksual perempuan, terdapat satu variabel yang berhubungan dengan fungsi seksual perempuan yakni tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan perempuan di Kabupaten Jember paling banyak berpendidikan dasar sehingga tingkat pendidikan mempengaruhi fungsi seksual perempuan. Pendidikan perempuan dilaporkan berhubungan dengan indeks fungsi seksual yang tinggi, dimana perempuan yang berpendidikan tinggi mempunyai indeks fungsi seksual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang berpendidikan rendah^[11]. Tingkat pendidikan yang meningkat dapat meningkatkan rasa percaya diri, wawasan, dan kemauan untuk mengambil keputusan yang baik bagi diri dan keluarga, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi^[12]. Semakin luas wawasan yang dimiliki termasuk dalam hal seksualitas sehingga memungkinkannya untuk mempunyai perilaku seksual yang lebih bervariasi, lebih percaya diri terhadap pasangannya dalam melakukan hubungan seksual sehingga dapat memberikan kepuasan seksual bagi keduanya^[11].

Hubungan antara Pengalaman Kekerasan Seksual dengan Fungsi Seksual Perempuan

Perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual mengalami ketidaknyamanan dalam hubungan seksual. Adanya kekerasan seksual menyebabkan menurunnya fungsi seksual dari pihak perempuan, karena mempengaruhi minat dan gairah seksual untuk melakukan hubungan seks^[11]. Perempuan yang

mengalami disfungsi seksual menunjukkan bahwa penurunan aktivitas seksual menjadi salah satu faktor yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan dalam rumah tangga^[13]. Salah satu faktor yang menimbulkan ketidakharmonisan adalah masalah seksualitas antara suami dan istri. Keharmonisan dalam rumah tangga akan berpengaruh terhadap kepuasan seks yang tinggi^[11].

Hubungan antara Kekerasan Seksual dengan Fungsi Seksual Perempuan Berdasarkan Karakteristik Responden dan Komunikasi Keluarga

Hasil analisis multivariabel didapatkan bahwa terdapat dua variabel bebas yang dominan mempunyai hubungan yang signifikan yakni pengalaman kekerasan seksual dan tingkat pendidikan.

Pengalaman kekerasan seksual memberikan dampak traumatis yang berbeda pada seseorang dan dapat menjadi sangat mengkhawatirkan karena dapat menimbulkan dampak jangka panjang di sepanjang kehidupan. Perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual cenderung kurang puas dengan kualitas hubungan seksual, mengalami perasaan bersalah, hilangnya rasa kenikmatan seksual dan disfungsi seksual yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual^[14].

Pendidikan dalam hal ini juga berpengaruh terhadap adanya kekerasan seksual. Perempuan belum punya banyak kesempatan untuk menikmati jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga belum mampu menolak perlakuan, sikap dan anggapan yang diskriminatif terhadap dirinya. Akibat dari kekerasan seksual pada kehidupan perempuan dan kesejahteraannya dapat diperiksa dari tiga perspektif utama yaitu yang berkaitan dengan pekerjaan atau pendidikan, faktor psikologis dan fisik yang berkaitan dengan masalah kesehatan^[15].

Simpulan dan Saran

Simpulan

Mayoritas adalah perempuan berusia <30 tahun, tingkat pendidikan rendah, tidak bekerja, berpendapatan rendah, lama perkawinan pendek, dan jumlah anak <2. Dari segi komunikasi pasangan, sebagian besar perempuan tidak mengalami permasalahan komunikasi dengan pasangan. Bentuk kekerasan

seksual yang paling banyak diterima adalah pemasaan seksual, sehingga sebagian perempuan mengalami disfungsi seksual. Pengalaman kekerasan seksual dan tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor yang paling dominan bagi perempuan untuk mengalami disfungsi seksual.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk pengembangan riset kesehatan reproduksi perempuan. Selain itu juga diharapkan dapat membantu mengadakan sosialisasi dan pemahaman tentang dampak kekerasan terhadap perempuan dan fungsi seksual perempuan serta mengadakan evaluasi untuk optimalisasi program pencegahan dan penanganan dalam upaya menekan angka kejadian kekerasan terhadap perempuan khususnya kekerasan seksual.

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pengembangan Puskesmas Mampu Tatalaksana Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2009.
- [2] Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Catatan Tahunan Tentang Kekerasan terhadap Perempuan. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan; 2016.
- [3] PPT BPPKB. Data Pendampingan Korban Pusat Pelayanan Terpadu Bagi Korban TPPO dan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak. Jember: BPPKB Kabupaten Jember; 2016.
- [4] Nugraheni W, Tana S, Prawitasari, Johana. Kekerasan terhadap Perempuan Perspektif dan Penanganan. Yogyakarta: Center for Health Policy and Social Studies; 2005.
- [5] Nuraini F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan di Kabupaten Jember. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember; 2014.
- [6] Fransiska Y. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perempuan Dewasa tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di RW 10 Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok. Skripsi. Universitas Indonesia; 2012.
- [7] Poerwandari E. Penguatan Psikologis Untuk Menanggulangi Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Kekerasan Seksual. Jakarta: Universitas Indonesia; 2006.
- [8] Johny RH. Tindak Pidana Kekerasan terhadap Perempuan (Studi Etiologi Kriminal di Wilayah Hukum Polres Banyumas). Jurnal Dinamika Hukum, 11(2), 214-229; 2010.
- [9] Nasir K, Hyder AA. Violence Against Pregnant Women in Developing Countries. European Journal of Public Health, 12(2), 105-107; 2003.
- [10] Friedman MM, Bowden VR, Jones EG.. Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik Edisi 5 Alih Bahasa oleh Achir Yani S. Jakarta: EGC; 2010.
- [11] Shahhosseini Z, Gardeshi ZH, Pourasghar M, Salehi F. A Review of Affecting Factors on Sexual Satisfaction in Women. Mater Sociomed: 26(6), 378-81; 2014.
- [12] Marmi. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2014.
- [13] Rakhmawati NE. Pengalaman Perempuan yang Mengalami Disfungsi Seksual Pasca Melahirkan. Tesis. Program Pasca Sarjana Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Maternitas Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia; 2011.
- [14] Andreas HRC, Cott MA, Gold SN. Ethnicity and Sexual Orientation as PTSD Mitigators in Child Sexual Abuse Survivors. Journal of Family Violence: 19(5), 319-325; 2014
- [15] Collier R. Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana; 2012.